

MELESTARIKAN BUDAYA: PERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MODERN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Putri Gustin Maulinsari^{1*}, Merlin Ayu Safitri², Putri Ajeng Lestari Noer Iskandar³,
Pahmi Septian⁴, Elmanda⁵

Prodi Bimbingan dan konseling, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
pgusti297@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Era globalisasi dan keragaman budaya di Indonesia menuntut layanan bimbingan dan konseling yang lebih adaptif, inklusif, dan berbasis budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mengkaji pentingnya integrasi kearifan lokal dan pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan efektivitas layanan, membentuk karakter peserta didik, serta memperkuat identitas budaya di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai penelitian terkait bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal, kompetensi multikultural konselor, pendidikan karakter, serta pemanfaatan media digital dalam layanan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman mampu meningkatkan keterampilan sosial, kesadaran budaya, dan efektivitas hubungan antara konselor dan konseli. Selain itu, inovasi layanan berbasis budaya lokal, termasuk permainan tradisional dan media digital berbasis kearifan lokal, dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Namun, implementasi layanan masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan kompetensi budaya konselor, minimnya pelatihan, serta pengaruh globalisasi yang dapat menggeser identitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kompetensi konselor, dukungan kebijakan pendidikan, serta kolaborasi dengan masyarakat dan tokoh budaya untuk menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang relevan, berkelanjutan, dan responsif terhadap keragaman budaya.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling, Kearifan Lokal, Multikultural, Pendidikan Karakter, Globalisasi.

Abstract: Globalization and cultural diversity in Indonesia require guidance and counseling services to become more adaptive, inclusive, and culturally responsive. This article aims to examine the importance of integrating local wisdom and multicultural approaches into guidance and counseling services to improve service effectiveness, strengthen students' character, and preserve cultural identity amid modernization and digital technological development. The study employed a literature review method by analyzing various studies related to local wisdom-based guidance and counseling, multicultural counselor competence, character education, and the use of digital media in counseling services. The findings indicate that the integration of local values such as cooperation, deliberation, tolerance, and respect for diversity can enhance social skills, cultural awareness, and the effectiveness of counselor-counsee relationships. Furthermore, culturally based service innovations, including traditional games and digital counseling media grounded in local wisdom, can serve as effective strategies for character education and cultural preservation. However, the implementation of these services still faces several challenges, including limited cultural competence among counselors, insufficient training, and the influence of globalization that may weaken local identity. Therefore, it is necessary to strengthen counselor competencies, provide educational policy support, and encourage collaboration with communities and cultural leaders to develop guidance and counseling services that are relevant, sustainable, and responsive to cultural diversity.

Keywords: Guidance and Counseling, Local Wisdom, Multicultural, Character Education, Globalization.

Article History:

Received: 01-03-2026
Revised : 01-04-2026
Accepted: 15-05-2026
Online : 30-05-2026

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman luar biasa, mencakup lebih dari 300 suku bangsa, sekitar 13.000 pulau, berbagai keyakinan agama, serta lebih dari 200 bahasa daerah yang berbeda (Jamaludin et al, 2023). Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat kompleks dan khas. Masyarakat Indonesia yang majemuk membawa serta beragam nilai, norma, adat istiadat, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keanekaragaman tersebut pada dasarnya merupakan modal sosial yang sangat berharga dalam membangun peradaban dan kemajuan bangsa (Saripudin et al, 2023). Sebagaimana dikemukakan oleh Masdar Hilmy dalam (Paturochman, 2024), keberagaman adalah sumber daya bangsa yang dapat digunakan untuk memperkuat persatuan, apabila dikelola dengan arif dan bijaksana.

Monks, dkk dikutip (Waluyo, 2024) memaknai keberagamaan merupakan suatu bentuk kedekatan antara manusia dengan Tuhannya yang memberikan perasaan aman. Adapun menurut Poerwardamita dikutip (Kartika, 2026) menjelaskan bahwa keberagamaan diartikan sebagai sifat-sifat dalam agama atau segala sesuatu mengenai manusia beragama.

Thomas O'dea dikutip (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa keberagamaan ditandai oleh suatu pengalaman yang suci yang menimbulkan rasa tunduk dan hormat, keberagamaan juga merupakan rasa ketergantungan yang mutlak manusia terhadap Tuhan yang diyakininya. Adapun menurut Jalaluddin dikutip (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa keberagamaan didefinisikan sebagai sesuatu rasa ketergantungan mutlak manusia terhadap Tuhannya. Rasa ketergantungan tersebut membuat manusia merasa dirinya lemah, kelemahan inilah yang membuat manusia merasa bergantung terhadap kekuatan yang jauh lebih besar di luar dirinya. rasa keberagamaan dapat menimbulkan rasa tunduk, hormat, patuh terhadap sesuatu yang diyakininya sebagai Tuhan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberagamaan adalah suatu keadaan atau sifat manusia yang terbentuk dari keyakinannya dan kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang menimbulkan rasa ketergantungan yang mutlak manusia terhadap sesuatu yang lebih kuat dan berkuasa diluar dirinya rasa hormat, ketergantungan tersebut menyebabkan rasa tunduk dan patuh sebagai bagian dari pengalaman yang suci dari manusia.

Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin deras, nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi fondasi identitas budaya bangsa mulai mengalami pengikisan. Era globalisasi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pola pikir dan cara pandang generasi muda, terutama melalui kemudahan akses informasi dan meluasnya pengaruh budaya asing (Azzahria & Ginasti, 2025). Fenomena ini ditandai dengan semakin jarangya generasi muda menggunakan bahasa daerah, terkikisnya budaya gotong royong dan kebersamaan yang tergantikan oleh individualisme, serta munculnya krisis identitas akibat kebingungan antara budaya lokal dan budaya global (Azzahria & Ginasti, 2025) serta (Kamalia et al, 2026). Pergeseran nilai-nilai ini tidak hanya mengancam kelestarian budaya bangsa, tetapi juga berdampak serius terhadap pembentukan karakter generasi penerus yang seharusnya berakar pada nilai-nilai luhur budaya Nusantara.

Dalam konteks pendidikan, sekolah merupakan salah satu tempat yang paling strategis untuk membangun dan memelihara kesadaran multikultural pada generasi muda. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan kecintaan terhadap budaya lokal (Setiawan, 2022). Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal menjadi kebutuhan yang semakin mendesak, mengingat banyaknya fenomena pengikisan nilai-nilai Pancasila yang terjadi pada generasi penerus bangsa (Jamaludin et al, 2023). Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Menurut Zubaedi dalam (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Halid et al dikutip (Ulfah, 2021) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan yang dinilai paling relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Kearifan lokal didefinisikan sebagai suatu pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, serta praktik hidup yang berkembang di masyarakat, yang merupakan kebijaksanaan manusia bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan cara-cara perilaku yang melembaga secara tradisional.

Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, serta penghormatan terhadap adat dan tradisi lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendekatan konseling sebagai bentuk intervensi yang kontekstual dan bermakna bagi konseli (Kamalia et al, 2026). Sebagaimana dinyatakan oleh (Setyawati & Wahyuningtyas, 2021), layanan Bimbingan dan Konseling perlu lebih banyak memanfaatkan strategi berbasis kearifan lokal karena lebih sesuai dengan kepribadian dan falsafah bangsa Indonesia.

Kebutuhan akan konseling multikultural di Indonesia semakin mendesak sejalan dengan kompleksitas keberagaman budaya yang ada. Menurut (Setiawan, 2022)

menegaskan bahwa konselor di Indonesia pada dasarnya selalu menjalankan konseling multikultural karena kondisi konseli yang membutuhkan cara yang efektif dan spesifik dalam memecahkan masalahnya, keragaman budaya dan etnik yang dapat berpengaruh terhadap proses layanan, serta model layanan konseling yang pada awalnya cenderung mengadopsi budaya Barat yang terkadang tidak cocok dengan kondisi konseli di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh temuan (Putri et al, 2024) yang menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat kesadaran budaya di antara guru BK, dengan sebagian besar guru berada pada tingkat kesadaran diri yang sedang (75,79%), tingkat tinggi hanya 12,63%, dan rendah 11,58%. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk pengembangan keterampilan dan strategi intervensi yang dapat mengatasi tantangan enkapsulasi konselor dan hambatan komunikasi lintas budaya.

Praktik konseling di Indonesia hingga saat ini masih banyak dipengaruhi oleh paradigma Barat yang cenderung universalistik dan kurang mempertimbangkan konteks lokal. Menurut (Kamalia et al, 2026) menjelaskan bahwa model-model konseling yang diadopsi, seperti pendekatan kognitif-behavioral, humanistik, maupun psikoanalitik, dikembangkan dalam konteks sosial-budaya Barat yang individualistik. Padahal, masyarakat Indonesia cenderung memiliki orientasi kolektivistik, menjunjung tinggi harmoni sosial, serta menempatkan nilai-nilai kekeluargaan dan spiritualitas sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan terjadinya bias kultural dalam praktik konseling, seperti kesalahan dalam memahami masalah konseli atau penggunaan intervensi yang kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya dekolonisasi pengetahuan, yakni suatu pendekatan kritis yang berupaya menantang dominasi epistemologi Barat sekaligus mengangkat kembali sistem pengetahuan lokal sebagai sumber yang valid dalam praktik keilmuan konseling.

Permainan tradisional sebagai salah satu wujud kearifan lokal juga memiliki potensi besar sebagai strategi alternatif dalam layanan Bimbingan dan Konseling yang inovatif. Menurut (Setyawati & Wahyuningtyas, 2021) menguraikan bahwa permainan tradisional merupakan aset budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan, sekaligus dapat berfungsi sebagai instrumen yang sangat efektif bagi peningkatan aspek pribadi dan antar pribadi siswa. Adapun Khamdani dikutip (Ulfah, 2020) menjelaskan bahwa permainan tradisional mengandung nilai-nilai demokrasi, pendidikan, kepribadian, keberanian, kesehatan, persatuan, dan moral yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas permainan tradisional untuk mempertajam karakter, melatih hati nurani, menanamkan karakter jujur dan disiplin, serta mengembangkan kompetensi pada abad ke-21 dalam meningkatkan kemampuan problem solving, komunikasi, dan keterampilan sosial (Setyawati & Wahyuningtyas, 2021).

Pengembangan program Bimbingan dan Konseling berbasis kearifan lokal telah menunjukkan hasil yang menjanjikan, termasuk di wilayah-wilayah terpencil. Menurut (Rahmadhea, 2025) menemukan bahwa program BK berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap lingkungan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal dan keterampilan sosial mereka. Sebanyak 85% siswa melaporkan memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih menghargai nilai-nilai kearifan lokal, sementara 75% siswa melaporkan peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, para guru BK juga melaporkan peningkatan efektivitas layanan setelah penerapan

program berbasis kearifan lokal ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Setyaputri et al, 2022) yang menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan kompetensi multibudaya guru BK sekaligus memperkuat literasi budaya dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah.

Di sisi lain, nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Pancasila juga menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan layanan BK yang menghargai keberagaman. Adapun (Jamaludin et al, 2023) mengemukakan bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai multikultural yang mencakup toleransi, solidaritas antar manusia, gotong royong, demokrasi, kerjasama, saling menghargai, menghormati budaya dan agama, kebersamaan, serta persatuan. Nilai-nilai ini sejatinya merupakan prinsip-prinsip yang seharusnya menjiwai setiap layanan BK di sekolah, terutama dalam menghadapi peserta didik dengan latar belakang budaya yang beragam. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat membentuk konselor yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan budaya yang tinggi serta mampu menjadi agen pelestarian nilai-nilai luhur bangsa dalam lingkungan sekolah.

Kompetensi multikultural konselor merupakan elemen kunci yang menentukan efektivitas layanan BK di tengah keberagaman. Menurut (Setiawan, 2022) menyatakan bahwa kompetensi konselor multikultural mencakup tiga dimensi utama, yakni pengetahuan tentang teknik dan strategi konseling yang beragam, sikap berupa pemahaman terhadap perbedaan latar belakang budaya konseli, dan keterampilan berupa kemampuan untuk menerima dan mengkomunikasikan keberagaman dalam keharmonisan. Berdasarkan Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, apabila konselor dapat mengintegrasikan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dengan muatan multikultural, maka ia akan menjadi konselor sekolah yang profesional sekaligus efektif dalam memberikan layanan di tengah keberagaman. Hal ini senada dengan pandangan (Putri et al, 2024) bahwa pemahaman mendalam tentang kesadaran budaya dan kompetensi multikultural tidak hanya esensial untuk interaksi efektif antara konselor dan siswa, tetapi juga krusial dalam memajukan pendidikan inklusif yang merangkul keragaman budaya.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi masyarakat Indonesia. Integrasi kearifan lokal dalam praktik konseling bukan hanya upaya untuk meningkatkan efektivitas layanan, melainkan juga merupakan bentuk nyata kontribusi layanan BK dalam pelestarian identitas budaya dan pemberdayaan masyarakat (Kamalia et al, 2026).

Dengan demikian, kajian mengenai peran kearifan lokal dalam Bimbingan dan Konseling menjadi sangat penting untuk dilakukan secara mendalam dan komprehensif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan keilmuan BK di Indonesia yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa, serta mendorong lahirnya praktik konseling multikultural yang transformatif dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Nazir dikutip (Mayasari, 2024) menjelaskan bahwa studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Zed dikutip (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah melestarikan budaya: peran kearifan lokal masyarakat modern dalam bimbingan dan konseling.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan melestarikan budaya: peran kearifan lokal masyarakat modern dalam bimbingan dan konseling secara sistematis. Menurut Creswell dikutip (Kartika, 2024), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dengan menekankan makna dan interpretasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) atau *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai konseling multikultural, kesadaran budaya, serta penerapan kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini tidak berfokus pada data angka atau statistik, melainkan lebih menekankan pada pemahaman makna, konsep, dan fenomena sosial budaya yang berkaitan dengan layanan BK di lingkungan pendidikan.

Menurut Iskandar dalam (Awaludin, 2024) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Erfiyana, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Ulfah, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Bungin dikutip (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis melestarikan budaya: peran kearifan lokal masyarakat modern dalam bimbingan dan konseling.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Kartika, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Ulfah, 2026).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Erliyana, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan melestarikan budaya: peran kearifan lokal masyarakat modern dalam bimbingan dan konseling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Saepudin, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2026) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Mayasari, 2026) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu melestarikan budaya: peran kearifan lokal masyarakat modern dalam bimbingan dan konseling.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Norman K. Denzin dikutip (Abdillah, 2022), triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda agar diperoleh tingkat kepercayaan data yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan teori, konsep, dan hasil penelitian dari beberapa jurnal yang memiliki fokus pembahasan serupa sehingga data yang diperoleh menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling serta kontribusinya dalam membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat identitas budaya peserta didik, dan mengembangkan layanan BK yang lebih kontekstual sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia.

Menurut Muhadjir dalam (Supriatna, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik

triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Safar, 2026) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan globalisasi dan modernisasi saat ini membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama pada bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Kemajuan teknologi yang semakin cepat membuat generasi muda lebih mudah terpengaruh budaya luar dibandingkan mempertahankan budaya daerahnya sendiri. Hal tersebut menyebabkan rasa cinta terhadap budaya lokal mulai berkurang, sikap gotong royong semakin menurun, munculnya perilaku individualis, hingga terjadinya krisis identitas pada generasi muda (Azzahria et al, 2025). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling (BK).

Berdasarkan hasil kajian dari keempat karya ilmiah, diperoleh temuan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di masyarakat modern. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan nilai sosial peserta didik.

Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, norma, adat istiadat, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat dan menjadi ciri khas suatu daerah. Halid, Padli, dan Jannah menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi sebagai pedoman masyarakat dalam membentuk perilaku, etika, serta hubungan sosial yang harmonis (Azzahria et al, 2025). Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleransi, moral yang baik, dan mampu menghargai keberagaman budaya. Karena itu, penerapan budaya lokal dalam layanan BK menjadi penting agar peserta didik mampu memahami identitas budayanya sekaligus menghadapi tantangan kehidupan modern.

Dalam karya ilmiah mengenai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dijelaskan bahwa penerapan nilai budaya lokal mampu meningkatkan sikap toleransi, gotong royong, dan rasa saling menghargai antarpeserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan membantu peserta didik memahami keberagaman budaya dan memperkuat karakter sosial mereka. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal seperti musyawarah, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama dinilai efektif dalam membangun lingkungan pendidikan yang harmonis.

Dalam pelaksanaan layanan BK, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli memahami diri dan lingkungannya. Namun, kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya membuat konselor tidak cukup hanya memahami teori konseling secara umum. Konselor juga perlu memiliki kompetensi multikultural. Menurut (Putri et al, 2024), kompetensi tersebut mencakup pengetahuan budaya, kesadaran budaya, sikap toleransi, dan keterampilan memahami latar belakang budaya konseli. Konselor yang memiliki cultural awareness akan lebih mudah membangun hubungan positif dengan peserta didik karena mampu memahami cara berpikir, nilai hidup, dan kebiasaan budaya konseli.

Kesadaran budaya menjadi aspek penting dalam layanan konseling modern. Sue dan Sue menjelaskan bahwa perbedaan budaya dapat memengaruhi perilaku, pola komunikasi, dan cara konseli menyelesaikan masalah (Putri et al, 2024). Jika konselor tidak memiliki kesadaran budaya, maka dapat muncul kondisi *counselor encapsulation*, yaitu ketika konselor terlalu berpegang pada sudut pandang budayanya sendiri dan sulit menerima budaya lain (Putri et al, 2024). Kondisi tersebut dapat menghambat komunikasi dan membuat proses konseling menjadi kurang efektif.

Hasil penelitian pada karya ilmiah dekolonisasi pengetahuan dalam perspektif konseling multikultural menjelaskan bahwa praktik konseling di Indonesia perlu disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat lokal. Dalam karya ilmiah tersebut dijelaskan bahwa pendekatan konseling Barat belum sepenuhnya sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas, kekeluargaan, dan spiritualitas. Oleh sebab itu, integrasi kearifan lokal dalam layanan konseling dinilai mampu menciptakan proses konseling yang lebih relevan, kontekstual, dan mudah diterima oleh peserta didik maupun masyarakat.

Hubungan antara kearifan lokal dengan layanan BK terlihat pada penggunaan pendekatan konseling berbasis budaya lokal dalam membantu menyelesaikan masalah peserta didik. Berdasarkan jurnal yang dikaji, layanan BK berbasis kearifan lokal dapat diterapkan melalui cerita rakyat, permainan tradisional, musyawarah adat, maupun kesenian daerah sebagai media konseling (Azzahria et al, 2025). Penggunaan unsur budaya tersebut membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan proses layanan karena sesuai dengan lingkungan sosial dan pengalaman hidup mereka.

Selanjutnya, karya ilmiah mengenai permainan tradisional berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat dijadikan sebagai strategi layanan bimbingan dan konseling. Permainan tradisional mengandung berbagai nilai karakter seperti kerja sama, sportivitas, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui permainan tradisional, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan komunikasi interpersonal secara lebih baik. Selain itu, penggunaan permainan tradisional dalam layanan BK dinilai mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik selama proses layanan berlangsung.

Penerapan layanan BK berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, misalnya permainan tradisional seperti congklak dan egrang yang dapat melatih kerja sama, komunikasi, empati, dan kemampuan mengendalikan diri peserta didik (Azzahria et al, 2025). Selain itu, cerita rakyat dan mitologi daerah juga dapat dijadikan media untuk menyampaikan nilai moral dan pendidikan karakter dalam konseling kelompok. Musyawarah adat pun dapat diterapkan dalam diskusi kelompok untuk melatih sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah bersama.

Selain memanfaatkan media budaya lokal, kerja sama antara konselor dengan tokoh adat maupun komunitas budaya juga penting dilakukan untuk meningkatkan efektivitas layanan BK. Tokoh adat dapat membantu konselor memahami nilai dan kebiasaan masyarakat sehingga solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kehidupan konseli (Azzahria et al, 2025). Kerja sama tersebut juga dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap layanan BK sekaligus membantu melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pada karya ilmiah tentang program bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal dijelaskan bahwa implementasi program tersebut memberikan dampak positif terhadap

perkembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, adat istiadat, dan kepedulian terhadap lingkungan berhasil membantu peserta didik dalam membangun sikap sosial yang positif. Program tersebut juga membantu peserta didik meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran dalam menjaga budaya daerahnya.

Di era modern, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian budaya melalui layanan BK. Adapun (Setyaputri et al, 2022) menyatakan bahwa guru BK perlu memiliki kemampuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology/ICT*) agar mampu mengembangkan media layanan digital berbasis kearifan lokal. Penggunaan media digital yang dipadukan dengan budaya daerah dapat membuat layanan BK menjadi lebih menarik, kreatif, dan mudah diterima oleh peserta didik. Selain itu, teknologi juga dapat menjadi sarana memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda melalui media yang sering mereka gunakan sehari-hari.

Penerapan layanan BK berbasis kearifan lokal memberikan banyak dampak positif bagi peserta didik maupun lingkungan sekolah. Layanan ini dapat membantu membentuk karakter peserta didik, seperti sikap toleransi, tanggung jawab, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, pendekatan budaya lokal juga membantu peserta didik memahami identitas dirinya sehingga dapat mengurangi risiko krisis identitas akibat pengaruh budaya asing. Hubungan antara konselor dan konseli pun menjadi lebih harmonis karena proses konseling dilakukan dengan pendekatan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Di sisi lain, penerapan budaya lokal dalam layanan BK juga berperan sebagai upaya pelestarian budaya agar nilai-nilai daerah tetap dikenal oleh generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil kajian dari keempat jurnal menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi besar dalam menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif, humanis, dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Integrasi budaya lokal dalam layanan BK tidak hanya membantu peserta didik menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya di tengah perkembangan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan layanan bimbingan dan konseling. Integrasi nilai budaya lokal dalam layanan BK dapat menciptakan layanan yang lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Selain membantu peserta didik menghadapi tantangan kehidupan modern, penerapan nilai budaya lokal juga menjadi langkah penting dalam menjaga identitas budaya bangsa agar tetap lestari.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis kearifan lokal dan multikultural memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan era globalisasi. Perkembangan teknologi dan modernisasi memang memberikan kemudahan dalam proses layanan BK, tetapi juga membawa dampak seperti menurunnya kepedulian sosial, munculnya sikap individualis, serta berkurangnya rasa cinta terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam layanan BK menjadi langkah

yang tepat untuk membantu membentuk karakter peserta didik agar lebih bertanggung jawab, toleran, menghargai perbedaan, serta tetap memiliki identitas budaya yang kuat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan kepedulian sosial dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan layanan BK agar lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, keberagaman budaya di Indonesia menuntut guru BK memiliki kompetensi multikultural yang baik. Konselor perlu memahami latar belakang budaya peserta didik, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, serta mampu menyesuaikan pendekatan konseling sesuai kebutuhan konseli. Dengan demikian, hubungan antara konselor dan peserta didik dapat terjalin lebih hangat, terbuka, dan saling menghargai sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih efektif. Pemanfaatan media digital, permainan tradisional, serta kegiatan berbasis budaya lokal juga dapat membuat layanan BK lebih menarik dan mudah diterima oleh peserta didik. Namun, pelaksanaan layanan BK berbasis kearifan lokal masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman budaya pada guru BK, terbatasnya pelatihan, serta kuatnya pengaruh budaya luar terhadap generasi muda.

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang diperlukan kerja sama dari berbagai pihak untuk mendukung pengembangan layanan BK berbasis kearifan lokal dan multikultural. Guru BK diharapkan terus meningkatkan kemampuan dan pemahamannya mengenai budaya lokal serta konseling multikultural melalui pelatihan, seminar, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya. Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui program-program berbasis budaya, penyediaan media layanan, serta kerja sama dengan orang tua dan tokoh masyarakat agar nilai-nilai budaya lokal dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat menyediakan pelatihan, panduan, serta kebijakan yang mendukung pelaksanaan layanan BK berbasis budaya di sekolah. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan agar pengembangan layanan BK berbasis kearifan lokal dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Oleh karenanya semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk ilmu pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2022). Dampak Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Amar*, 3(3), 322–337.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Arifudin, O. (2023). Strategi Pelatihan Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Produktivitas Karyawan Pada Penerapan Nilai-Nilai Syariah Dalam Perusahaan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(1), 62–79.
- Arifudin, O. (2024). Peran Pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah*

- Indonesia (JPSI)*, 3(1), 60–74.
- Arifudin, O. (2025). Strategi Manajemen Pemasaran Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Daya Tarik Program Studi Kepada Calon Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 148–163.
- Arifudin, O. (2026). Penerapan Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis pada Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 66–76.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboy Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Azzahria & Ginasti. (2025). Meningkatkan kualitas layanan BK berbasis kearifan lokal di era globalisasi. *Prosiding SENJA KKN #5: Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas*, 296–302.
- Azzahria et al. (2025). Peran Budaya Keluarga dalam Pembentukan Perilaku Flexing Remaja dan Efektivitas Konseling Multibudaya: Sebuah Kajian Literatur. *Prosiding SENJA KKN #6*, 431–439.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Aliyah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(4), 2147–2159.
- Jamaludin et al. (2023). Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Pancasila dan budi pekerti di Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(1), 21–26.
- Kamalia et al. (2026). Menuju konseling multikultural kontekstual: Dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 5(4), 2630–2638.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2023). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(1), 80–95.
- Kartika, I. (2024). Peran Evaluasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(1), 75–88.
- Kartika, I. (2025). Manajemen Pemasaran Berbasis Syariah Pada Layanan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Brand Awareness Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(1), 98–114.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality

- Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Putri et al. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78–98.
- Rahmadhea. (2025). Pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal untuk siswa di wilayah terpencil. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 58–64.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Saripudin et al. (2023). Multikultural di era modern: Wujud komunikasi lintas budaya. *Jurnal Budimas*, 6(1), 1–8.
- Setiawan. (2022). Kompetensi konselor multikultural: Esensi dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 155–165.
- Setyaputri et al. (2022). Peningkatan keterampilan ICT untuk guru BK melalui pelatihan konten layanan digital berbasis nilai-nilai kearifan lokal. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 94–101.
- Setyawati & Wahyuningtyas. (2021). Permainan tradisional: Strategi alternatif pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling yang inovatif. *Prosiding Seminar Nasional Virtual Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2(1), 222–227.
- Supriatna, U. (2025). Manajemen Keuangan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Madrasah. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 306–316.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2025). Dampak Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Resiliensi Dan Menurunkan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 262–278.
- Ulfah, U. (2026). Peran Manajemen Konflik Dalam Perspektif Syariah Dalam

Meningkatkan Kesejahteraan Mental Dan Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 5(1), 32–49.

Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.